

**PEREMPUAN DAN POLIGAMI DALAM CERPEN *JAMA' TAKSIR*
KARYA MUNA MASYARI: PEMBACAAN FEMINISME
KETIDAKADILAN GENDER BESERTA PEMANFAATANNYA**

**Rofiatul Adawiyah
Aenor Rofek**

- 1) Universitas Jember
- 2) Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: Rofiatulrofiatul1@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari. Jenis dan rancangan penelitian adalah kualitatif dengan rancangan kritik sastra feminisme ketidakadilan gender Mansour Fakih. Data dan sumber data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan ketidakadilan gender dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari. Teknik pengumpulan data adalah teknik teknik pembacaan dan pencatatan (baca-catat) oleh Ratna. Teknik analisis data menggunakan langkah kerja kritik sastra oleh Suroso dengan beberapa tahapan anatara lain: tahap deskripsi, tahap penafsiran/interpretasi, tahap menguraikan/analisis, dan tahap penilaian/evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk marginalisasi ditemukan: a) diskriminasi dan b) eksploitasi. (2) bentuk subordinasi ditemukan: a) tidak berdaya dan b) terpaksa. Hasil penelitian sebagai alternatif materi kritik sastra di SMA kelas XII dengan KD 4.12

Kata Kunci: ketidakadilan gender, *Jama' Taksir*, kritik sastra feminisme.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai perempuan dan poligami tentu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Apalagi pintu poligami sudah lama terbuka lebar karena diperbolehkan dalam syariah sebagai solusi dari kondisi darurat, seperti ketika seorang perempuan sebagai istri tidak dapat memberikan keturunan dengan prinsip keadilan. Namun dalam praktiknya, poligami atau sistem perkawinan di mana pihak laki-laki dapat mengawini lebih dari satu perempuan dalam waktu bersamaan yang terjadi tidak sesuai syariah sehingga menimbulkan perlakuan-perlakuan tidak adil bagi gender atau pihak perempuan. Seperti praktik poligami yang dilakukan kaum laki-laki meski sang istri dapat memberikan keturunan, bahkan ada yang melakukannya tanpa izin dari istri pertama sehingga merenggut sebagian hak biologis maupun finansialnya secara diam-diam.

Umumnya, ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan akibat praktik poligami tersebut banyak dilakukan oleh kaum laki-laki yang salah kaprah dalam menafsirkan poligami. Mulai dari anggapan tentang poligami sebagai sunnah rasul atau tindakan mengikuti jejak Nabi Muhammad, solusi mendapatkan keturunan (tetapi dengan jenis kelamin tertentu) hingga alasan biologis lainnya yang cenderung hanya menyenangkan kaum laki-laki semata. Padahal sudah jelas bahwa Nabi Muhammad melakukan praktik poligami bukan karena alasan biologis seperti kebanyakan yang terjadi saat ini. Selain itu, kaum laki-laki juga tidak seharusnya menjadikan keinginan mendapatkan keturunan dengan jenis kelamin tertentu, seperti anak laki-laki sebagai alasan untuk melakukan poligami yang dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan istri dan calon anak-anaknya. Hal tersebut sudah dijelaskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2021) melalui situs web resminya bahwa “Poligami mempunyai banyak dampak negatif baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan terutama pada istri dan anak.” Sebab, masalah kesehatan tersebut tentu berkaitan dengan langkah yang akan ditempuh oleh setiap istri agar rumah tangganya terhindar dari praktik poligami dan menjadi istri satu-satunya, termasuk rela mengandung di atas usia 40 tahun untuk mendapatkan keturunan

sesuai keinginan sang suami meski harus membahayakan dirinya sendiri dengan risiko komplikasi kehamilan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat 'Itr (dalam Marzuki, 2005) bahwa "Seorang istri senantiasa menginginkan agar suami menjadi milik satu-satunya, sebagaimana juga suami berhak menjadikan isteri milik satu-satunya tanpa yang lain."

Ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan akibat praktik poligami tersebut tentu saja tidak hanya terdapat di kehidupan nyata, melainkan juga karya sastra seperti cerita pendek atau yang disingkat dengan 'cerpen'. Salah satu cerpen yang mengangkat ketidakadilan gender ialah *Jama' Taksir* karya Muna Masyari. Ketidakadilan gender yang tergambar dalam cerpen tersebut disebabkan adanya praktik poligami yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dengan profesi sebagai pengasuh pondok pesantren, yaitu Kiai. Di mana tokoh Kiai sudah memiliki sepuluh orang anak perempuan dari istrinya yang bernama Nyai Lathifa. Meski demikian, Kiai masih mengharapkan seorang anak laki-laki untuk dijadikan sebagai penerusnya sehingga Nyai Lathifa rela kembali mengandung di usianya yang sudah di atas 40 tahun. Itulah mengapa teman dekatnya sangat mengkhawatirkan kesehatan Nyai Lathifa yang masih memaksakan diri kembali mengandung di usia yang jauh lebih rentan terkena penyakit kronis. Bahkan teman dekatnya juga mengetahui kalau ternyata Kiai sudah diam-diam membangun jama' taksir atau poligami dengan perempuan lain, yaitu teman dekat yang lain bernama Uswatun Hasanah. Padahal sebelum kehamilan anak yang kesebelas, Nyai Lathifa pernah bercerita kepadanya bahwa ia bersama Kiai telah sepakat tidak akan pernah ada perempuan kedua, ketiga, maupun keempat di rumah tangganya dengan memberikan sepuluh keturunan. Namun pada kenyataannya, Kiai dan Ustadah Uswatun Hasanah sudah menikah dan memiliki seorang anak laki-laki dengan anak dari kehamilan keduanya.

Cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari sangat menarik untuk diteliti karena beberapa alasan penelitian. *Pertama*, cerpen tersebut menunjukkan adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan yang dapat dikritisi agar perempuan tidak senantiasa menjadi korban atau bahan eksploitasi

bisnis maupun seks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fakih (2012), bahwa “Ketidakadilan gender merupakan sebuah sistem yang menyatakan bahwa kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban di dalamnya.

Kedua, bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Jama’ Taksir* karya Muna Masyari dapat dikaji dengan menggunakan teori feminisme ketidakadilan gender Mansour Fakih yang memiliki lima pembagian ketidakadilan gender meliputi: *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotype*, kekerasan, dan beban ganda. Namun berdasarkan pembacaan awal cerpen tersebut, penelitian ini hanya fokus pada dua bentuk ketidakadilan gender yang meliputi: marginalisasi dan subordinasi sebagai pembahasan yang banyak ditemukan di dalamnya. Adapun marginalisasi terhadap kaum perempuan dalam cerpen tersebut berasal dari tafsir keagamaan direpresentasikan oleh tokoh Nyai Lathifa yang dieksploitasi oleh Kiai secara seks untuk mendapatkan keturunan laki-laki sebagai penerus. Selain itu, subordinasi terhadap kaum perempuan dalam cerpen tersebut menempatkan kedudukan atau posisi Nyai Lathifa sebagai manusia yang lebih rendah atau kelas nomor dua di bawah laki-laki, yaitu Kiai.

Ketiga, cerpen *Jama’ Taksir* karya Muna Masyari dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah. Berkaitan dengan hasil penelitian, cerpen *Jama’ Taksir* karya Muna Masyari dapat dipilih dan digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai bahan ajar pembelajaran kritik sastra di SMA kelas XII. Adapun hasil analisis ketidakadilan gender dapat dijadikan bahan untuk menyusun materi kritik sastra, khususnya dalam menilai karya melalui kritiksastra feminisme ketidakadilan gender tentang cerpen *Jama’ Taksir* karya Muna Masyari dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hal tersebut sesuai Kompetensi Dasar (KD) 4.12. yang berbunyi, “Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis”. Indikator untuk mencapai KD tersebut dibatasi hanya sampai pada menyusun kritik terhadap karya sastra cerpen *Jama’ Taksir* karya Muna Masyari dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian: (1) bagaimanakah bentuk marginalisasi dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari?, (2) bagaimanakah bentuk subordinasi dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari?, (3) bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis dan rancangan yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan kritik sastra feminisme ketidakadilan gender. Selanjutnya, data dan sumber data penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pembacaan dan pencatatan (baca-catat) oleh Ratna. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan langkah kerja kritik sastra oleh Suroso yang meliputi: tahap deskripsi, tahap penafsiran/interpretasi, tahap menguraikan/analisis, dan tahap penilaian/evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi: (1) bentuk marginalisasi dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari, (2) bentuk subordinasi dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari, (3) pemanfaatan hasil penelitian cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.

Bentuk Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan terhadap jenis kelamin tertentu, dalam hal ini yaitu perempuan, yang diakibatkan oleh gender. Marginalisasi terhadap perempuan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi, asumsi ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Marginalisasi tersebut tidak hanya terjadi di tempat

pekerjaan, tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara. Proses marginalisasi terhadap kaum perempuan yang banyak terjadi dalam masyarakat khususnya di negara berkembang, seperti penggusuran, eksploitasi, dan sebagainya. Selanjutnya, data penelitian yang ditemukan pada bentuk marginalisas yaitu diskriminasi dan eksploitasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fakih (2013) bahwa marginalisasi terhadap perempuan dalam rumah tangga dapat berbentuk diskriminasi dan eksploitasi sebagai anggota keluarga.

a) Diskriminasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya). Adanya pembedaan perlakuan terhadap perempuan dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data (1)

”Beliau menginginkan anak lelaki sebagai penerus.” (Masyari, 2023)

Nyai Lathifa merupakan istri dari seorang Kiai penceramah sekaligus pewaris tunggal pondok pesantren asuhan orang tuanya sekaligus ibu dari sepuluh anak perempuan Kiai. Saat itu, Nyai Lathifa sedang berbincang dengan salah satu teman dekatnya ketika masih di pondok pesantren. Nyai Lathifa yang kembali mengandung anak kesebelas mengatakan kepadanya bahwa Kiai menginginkan anak laki-laki untuk dijadikan penerus. Di samping itu, teman dekat Nyai Lathifa bertanya memangnya mengapa dengan anak perempuan. Nyai Lathifa pun terdiam sejenak, lalu menjawab pertanyaan dari teman dekatnya bahwa perempuan selalu menjadi isim maf’ul, bukan isim fa’il.

Data di atas merupakan pernyataan Nyai Lathifa kepada teman dekatnya yang mengatakan bahwa Kiai menginginkan keturunan laki-laki sebagai penerus. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya bentuk pembedaan perlakuan terhadap kaum perempuan berdasarkan agama yang menganggap bahwa kehadirannya tidak dapat dijadikan penerus, khususnya seorang pemimpin. Sebab dalam tafsir agama, perempuan hanya dipandang sebagai hasil perubahan layaknya isim maf’ul yang memiliki fungsi sebagai objek semata.

Berdasarkan analisis di atas, bentuk diskriminasi dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari menunjukkan adanya ketidakadilan gender akibat tafsir keagamaan yang masih cenderung memperlakukan kaum perempuan berbeda dengan kaum laki-laki sehingga menyebabkan ruang gerak perempuan menjadi terbatas. Kondisi tersebut tentu saja kurang relevan dengan kepemimpinan masa kini, di mana sudah banyak perempuan yang berhasil menunjukkan kemampuannya menjadi pemimpin daerah, bahkan kepala negara. Selain itu, sudah banyak Kiai yang mewarisi kepemimpinan pondok pesantren kepada anak perempuannya, juga menantu laki-laki. Dengan demikian, adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap kaum perempuan sudah seharusnya tidak dilakukan, apalagi dijadikan alasan untuk melakukan poligami yang justru menimbulkan ketidakadilan gender.

b) Eksploitasi

Menurut KBBI, eksploitasi adalah suatu tindakan pemanfaatan yang dilakukan untuk keuntungan pribadi, penghisapan, pemerasan pada orang lain yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk tindakan tidak terpuji dan tidak dapat dibenarkan. Adanya tindakan pemanfaatan untuk keuntungan pribadi, penghisapan, dan pemerasan terhadap perempuan dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data (2)

"Tapi, bukankah..." kalimatku terhenti ragu seperti jarum mesin yang mendadak patah.

... bukankah kau pernah bercerita soal kesepakatan dengan suamimu bahwa tidak akan ada perempuan kedua, ketiga, apalagi keempat, dengan memberinya sepuluh keturunan? Menurutmu, alasan kuat seorang kiai berpoligami hanyalah ingin memperbanyak umat nabi. (Masyari, 2023)

Setelah memberitahukan keinginan Kiai kepada teman dekatnya, Nyai Lathifa menegaskan kembali bahwa sepuluh anak yang dilahirkannya masih berjenis kelamin perempuan. Teman dekatnya pun bertanya kembali mengenai kesepakatan Nyai Lathifa dan Kiai yang tidak akan ada perempuan lain di rumah

tangga mereka dengan memberikan sepuluh keturunan. Nyai Lathifa menjawab, seorang manusia dan perilakunya dapat berubah karena perubahan selalu ada.

Data di atas merupakan pertanyaan teman dekat Nyai Lathifa kepada dirinya yang pernah bercerita dan mengatakan bahwa sudah terjadi kesepakatan dengan Kiai bahwa tidak akan ada perempuan lain atau istri kedua, ketiga, apalagi keempat di rumah tangga mereka dengan memberikan sepuluh keturunan. teman dekat Nyai Lathifa pun bertanya apakah alasan kuat dari seorang Kiai melakukan poligami ingin memperbanyak umat nabi. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dari teman dekat Nyai Lathifa mengenai tindakan pemanfaatan untuk keuntungan pribadi, yaitu keuntungan Kiai semata. Sebab, teman dekat dari Nyai Lathifa menyadari bahwa tidak seharusnya mereka mengingkari kesepakatan yang telah dibuat bersama dan terjadi kehamilan anak kesebelas. Apalagi menjadikan keinginan mendapatkan anak dengan jenis kelamin tertentu sebagai alasan untuk seorang Kiai melakukan praktik poligami karena keinginan tersebut tidak dapat dikatakan atau tidak termasuk kondisi darurat di masa kini.

Pengungkapan bentuk eksploitasi terhadap kaum perempuan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Data (3)

Ipeeeeeeh! Sampai kapan kau akan jadi mesin peternak? Itu konyol sekali! Memangnya melahirkan anak itu seperti kuis? Umpatan itu hanya merusuh dalam hati. (Masyari, 2023)

Saat itu, Nyai Lathifa juga menyadari dan mengatakan kepada teman dekatnya bahwa perlakuan adil mungkin bisa dilakukan oleh Kiai, tapi kasih sayangnya tidak akan pernah terbagi rata, karena itu soal rasa. Lalu, teman dekat Nyai Lathifa bertanya itukah sebabnya beliau ingin melahirkan anak laki-laki meski harus hamil sampai sekian kali dengan tatapan dan nada tinggi. Nyai Lathifa pun menjawab jika masih sanggup dan bisa hamil maka akan dilakukan untuk mencobanya lagi. Sementara teman dekatnya berkata dalam hati bahwa jika Sanot, yaitu teman dekat yang lain lagi ada di sana maka ia yakin Sanot akan memarahi Nyai Lathifa sebagaimana yang sering dilakukan ketika susah

membangunkanya di pondok pesantren. Teman dekatnya itu juga mengatakan Sanot pasti akan menceramahnya tentang risiko kehamilan di usia 40-an atau memberi pandangan lain mengenai posisi perempuan yang tecermin dalam sejarah Islam.

Data di atas merupakan pernyataan teman dekat Nyai Lathifa dalam hati yang tidak setuju jika beliau harus menjadi mesin peternak atau mengandung kembali dan berkali-kali hanya untuk mendapat anak laki-laki sesuai keinginan suaminya. Teman dekatnya itu merasa tindakan Nyai Lathifa konyol sekali karena melahirkan tidak seperti kuis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memang terdapat tindakan pemanfaatan untuk keuntungan pribadi secara terselubung yang dilakukan oleh Kiai terhadap Nyai Lathifa. Sebab, tidak seharusnya Kiai membiarkan Nyai Lathifa kembali mengandung begitu saja di usianya yang dapat dikatakan lebih rentan terkena penyakit kronis, yang justru membahayakan dan mengancam kesehatan istri dan calon anaknya.

Adapun pengungkapan bentuk eksploitasi terhadap kaum perempuan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Data (4)

Haruskah kuberi tahu dirimu bahwa sahabat yang sering mengajari kita bagaimana cara memasak, mengunyah, dan menikmati "tahu-tempe" telah membangun jama' taksir bersama suamimu? Pertanyaan itu terus memburuku hingga ke rumah. (Masyari, 2023)

Setelah cukup lama tidak bertemu dengan Nyai Lathifa dan Sanot atau yang kini dipanggil Ustadah Uswatun Hasanah, ternyata teman dekatnya itu pernah melihat Ustadah Uswatun Hasanah di sebuah tokoh, tepatnya area parkir toko tersebut dengan seorang lelaki berjubah putih dan serban melilit kepala, menggendong bocah lelaki, berdiri dekat Avanza silver yang tengah menunggu. Teman dekatnya itu hampir tidak percaya bahwa sanot atau Ustadah Uswatun Hasanah dan lelaki yang ternyata suami dari Nyai Lathifa masuk ke dalam satu mobil, yang artinya mereka telah membangun jama' taksir.

Data di atas merupakan pernyataan teman dekat Nyai Lathifa dalam hati yang telah mengetahui bahwa teman dekat mereka yang lain bernama Sanot atau Uswatun Hasanah telah membangun jama' taksir bersama Kiai. Dalam artian, Kiai telah melakukan poligami diam-diam, tanpa sepengetahuan dan izin dari Nyai Lathifa. Pernyataan tersebut semakin menunjukkan bahwa memang terjadi tindakan pemanfaatan terhadap Nyai Lathifa hanya untuk kepentingan pribadi Kiai. Sebab, tidak seharusnya bagi seorang Kiai yang sudah memiliki keturunan, bahkan sudah membuat kesepakatan bersama istrinya melakukan praktik poligami secara diam-diam, yang berarti tidak sesuai dengan syariat dan prinsip adil.

Berdasarkan analisis di atas, bentuk eksploitasi dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari menunjukkan adanya ketidakadilan gender akibat tafsir keagamaan yang salah kaprah mengenai praktik poligami oleh kaum laki-laki yang tidak sesuai dengan syariah islam sehingga terjadinya tindakan pemanfaatan untuk kepentingan pribadi yang cenderung merugikan pihak perempuan. Sebab, perempuan sangat tidak dianjurkan mengandung di atas usia 40 tahun karena berdampak negatif terhadap kesehatan dirinya dan calon anaknya. Selain itu, praktik poligami secara diam-diam tanpa persetujuan sang istri pertama sudah pasti tidak menjunjung prinsip keadilan yang berpotensi mengurangi hak biologis dan finansial istri. Kondisi tersebut tentu saja tidak relevan dengan ajaran islam yang sebenarnya bahwa poligami tidak dilarang dan tidak dianjurkan bagi laki-laki yang tidak dapat berlaku adil. Dengan demikian, adanya eksploitasi atau tindakan pemanfaatan untuk kepentingan pribadi yang disertai praktik poligami tidak sesuai syariat sudah seharusnya ditinggalkan agar tidak senantiasa menimbulkan ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan.

Bentuk Subordinasi

Subordinasi adalah keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Banyak kasus dalam tradisi, tafsir keagamaan, dan aturan birokrasi yang menempatkan kaum perempuan pada tatanan subordinat sehingga tidak berdaya dan penuh

keterpaksaan. Bahkan dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan, dan rumah tangga, bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Data penelitian yang ditemukan pada bentuk subordinasi meliputi: tidak berdaya dan terpaksa.

a) Tidak Berdaya

Tidak berdaya merupakan situasi dan kondisi di mana seorang tokoh tidak berkekuatan; berkemampuan; bertenaga dan tidak mempunyai akal dan cara untuk mengatasi sesuatu dan sebagainya. Adapun bentuk situasi dan kondisi di mana seorang perempuan tidak berkemampuan, berakal, dan cara untuk mengatasi praktik poligami yang dapat dialami oleh Nyai Lathifa dalam cerpen *Jama'* *Taksir* karya Muna Masyari dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data (1)

Ketakberdayaan yang berusaha kausembunyikan membuatku membatu sekian detik. (Masyari, 2023)

Nyai Lathifa mengatakan kepada teman dekatnya bahwa perubahan pasti selalu ada mengubah seorang manusia dan perilakunya. Sementara teman dekatnya bertanya apakah termasuk mengubah janji sudah disepakati. Lalu, Nyai Lathifa pun menjawabnya hal tersebut bisa saja terjadi.

Data di atas merupakan penggambaran sikap membatu teman dekat Nyai Lathifa yang dapat melihat ketidakberdayaan Nyai Lathifa menghadapi rencana poligami suaminya. Penggambaran tersebut menunjukkan adanya penafsiran mengenai situasi dan kondisi di mana Nyai Lathifa sebenarnya memang tidak mempunyai kemampuan, akal, dan cara, selain kembali mengandung, yaitu anak kesebelas untuk mencegah rencana poligami Kiai yang masih menginginkan keturunan berjenis kelamin laki-laki.

Adapun pengungkapan bentuk-bentuk situasi dan kondisi di mana seorang perempuan tidak berdaya mengatasi rencana praktik poligami ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Data (2)

"Aku bukan menolak konsep poligami yang diperbolehkan dalam syariah. Itu bukan hal yang buruk selama memenuhi syarat, hak dan kewajiban. Hanya, aku sendiri yang tak sanggup menjalaninya. Hatiku tidak sesuci itu!" kembali menarik punggung, membukakan tutup stoples berisi kastengel dan nastar kurma, lalu mengangsurkannya padaku bergantian. (Masyari, 2023)

Ketika teman dekat Nyai Lathifa mengambil satu kastengel tanpa minat memakannya, beliau mengatakan bahwa orang dapat minta apa pun dari Nyai Lathifa, asalkan tidak minta berbagi suami dengan nada suara sedatar mungkin, seperti air sungai yang tampak diam tanpa gerak. Teman dekatnya memang mengakui bahwa Nyai Lathifa memang terkenal sebagai orang yang pemurah hati dan terbiasa berbagi apa saja yang dimilikinya selama di pondok.

Data di atas merupakan pernyataan Nyai Lathifa kepada teman dekatnya bahwa beliau bukan menolak praktik poligami yang diperbolehkan dalam syariah. Sebab, menurut Nyai Lathifa poligami bukan sesuatu yang buruk selama memenuhi syarat, hak, dan kewajiban. Namun, Nyai Lathifa merasa tidak sanggup menjalani dan hatinya belum sesuci itu untuk menerimanya. Pernyataan tersebut dapat menunjukkan adanya situasi dan kondisi di mana seorang perempuan telah menyadari bahwa dirinya memang tidak berkekuatan dan berkemampuan untuk menjalani praktik poligami.

Berdasarkan analisis di atas, bentuk tidak berdaya dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari menunjukkan adanya ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan akibat adanya keyakinan yang cenderung menganggap kaum laki-laki maupun anak laki-laki lebih penting dan lebih utama dibandingkan anak perempuan sehingga berdampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga. Padahal masa kini, anak laki-laki maupun anak perempuan dapat menjadi harapan keluarganya, termasuk harapan bangsa dan negara. Bahkan sudah banyak anak perempuan yang berhasil menunjukkan kemampuannya di berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, adanya keyakinan tersebut sudah seharusnya ditinggalkan karena tidak relevan dengan kenyataan masa kini agar tidak senantiasa menimbulkan ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan.

b) Terpaksa

Menurut KBBI, Terpaksa merupakan suatu perbuatan di luar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan, mau tidak mau harus, tidak boleh tidak. Adapun bentuk perbuatan di luar kemauan diri sendiri karena terdesak keadaan yang dialami oleh Nyai Lathifa sebagai perempuan dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data (3)

"Itukah sebabnya, ingin melahirkan anak lelaki meskipun harus hamil sampai sekian kali?" (Masyari, 2023)

Saat itu, Nyai Lathifa juga mengatakan kepada teman dekatnya alasan menolak adanya praktik poligami dalam rumah tangganya karena merasa perlakuan adil mungkin bisa dilakukan oleh Kiai, tetapi mengenai rasa sudah pasti kasih sayangnya tidak akan pernah terbagi rata.

Data di atas merupakan pertanyaan teman dekat kepada Nyai Lathifa apakah penolakan praktik poligami yang membuat beliau ingin melahirkan anak laki-laki meski harus mengandung sampai sekian kali. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya suatu perbuatan yang ingin dilakukan, tetapi sebenarnya di luar kemauan diri Nyai Lathifa. Hal tersebut ingin dilakukan oleh Nyai Lathifa karena terdesak oleh keadaan yang membuatnya mau tidak mau agar dapat mencegah praktik poligami di rumah tangganya.

Berdasarkan analisis di atas, bentuk terpaksa dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari menunjukkan adanya ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan akibat adanya keyakinan yang cenderung menganggap kaum laki-laki maupun anak laki-laki lebih penting dari anak perempuan sehingga turut menentukan langkah yang harus ditempuh oleh kaum perempuan demi mendapatkan keturunan laki-laki. Bahkan kaum perempuan harus rela mengandung secara terus menerus yang justru membahayakan dan mengancam kesehatan diri sendiri dan anak-anaknya. Dengan demikian, adanya keyakinan yang cenderung menganggap anak laki-laki lebih penting sudah seharusnya

ditinggalkan karena tidak relevan dengan kenyataan masa kini yang mana sudah banyak perempuan berhasil membuktikan dirinya memiliki potensi sama dengan laki-laki. Mulai dari menjadi pemimpin hingga berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Pemanfaatan Hasil Penelitian Cerpen *Jama' Taksir* Karya Muna Masyari Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA

Hasil penelitian cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari ini disusun meliputi: 1) identitas pembelajaran; 2) materi pembelajaran; dan 3) langkah-langkah pembelajaran.

1) Identitas Pembelajaran

Identitas pembelajaran dapat digunakan untuk menunjukkan ciri khusus secara jelas manfaat alternatif materi pembelajaran yang terdapat dalam penelitian ini. Identitas pembelajaran dalam penyusunan alternatif materi pembelajaran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Satuan Pendidikan:	Sekolah Menengah Atas (SMA)
Kelas/ Semester:	XII/Genap
Mata Pelajaran:	Bahasa Indonesia
Materi Pokok:	Teks Cerpen
Kompetensi Dasar:	4.12 “Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis.”

Indikator:	a) Siswa mampu menunjukkan sikap percaya diri dalam menyusun kritik terhadap karya sastra cerpen <i>Jama' Taksir</i> karya Muna Masyari dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis.
Sikap	
Pengetahuan	
Keterampilan	b) Siswa mampu menyusun kritik terhadap karya sastra cerpen <i>Jama' Taksir</i> karya Muna Masyari dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis. c) Siswa mampu dalam mengomunikasikan hasil penyusunan kritik terhadap karya sastra cerpen <i>Jama' Taksir</i> karya Muna Masyari dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, yaitu untuk menyusun kritik sastra terhadap cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari. Materi pembelajaran terkait kritik terhadap karya sastra tersebut disusun berdasarkan beberapa sumber. Sumber pertama, yaitu buku siswa Bahasa Indonesia edisi Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka dan sumber kedua, yaitu cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari beserta hasil penelitian terkait bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen tersebut.

3) Langkah-langkah pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini meliputi: (a) kegiatan mengamati, yaitu peserta didik diarahkan untuk membaca cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari. (b) Kegiatan bertanya, yaitu peserta didik diarahkan untuk bertanya tentang feminisme, kritik sastra feminis, gender, dan ketidakadilan gender dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari berdasarkan teori ketidakadilan gender oleh Mansour Fakih (c) Kegiatan menalar, yaitu peserta

didik diarahkan untuk menyusun kritik terhadap cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari dengan memerhatikan pengetahuan dan pandangan pengarang tentang ketidakadilan gender di dalamnya. (d) Kegiatan mencoba, peserta didik diarahkan untuk mencoba memberikan kritik terhadap cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari. (e) Kegiatan mengomunikasikan, peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil pekerjaannya sebagai bentuk keterampilan dalam menyusun kritik terhadap karya sastra cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan relasi gender dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bentuk ketidakadilan gender marginalisasi dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari ternyata masih menunjukkan adanya pemiskinan terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh tafsir keagamaan, khususnya mengenai tafsir poligami yang salah kaprah dan dilakukan tidak sesuai syariat. Ketidakadilan gender tersebut dibuktikan melalui keberadaan tokoh perempuan yang terdiskriminasi dan tereksplorasi oleh laki-laki dengan praktik poligami secara diam-diam.
- 2) Bentuk ketidakadilan gender subordinasi dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari juga menunjukkan adanya penempatan perempuan yang masih berada di bawah laki-laki sehingga membuatnya senantiasa tidak berdaya dan penuh dengan keterpaksaan.
- 3) Selanjutnya, pemanfaatan data hasil analisis bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Jama' Taksir* karya Muna Masyari sebagai alternatif materi kritik sastra di SMA kelas XII meliputi: identitas pembelajaran, materi pembelajaran menilai karya sastra cerpen melalui kritik sastra feminis dan langkah-langkah pembelajaran sesuai KD 4.12 “Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis”. Namun, pemanfaatan hasil penelitian tersebut dibatasi hanya sampai pada menyusun kritik terhadap cerpen *Jama' Taksir*

karya Muna Masyari dengan memerhatikan aspek penge-tahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A & Umay N, M. 2016. *Jendela Kritik Sastra*. Universitas PGRI Semarang.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2021. *Poligami Tak Sesuai Syariat Berpotensi Rugikan Perempuan*. pp. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3140/poligami-tak-sesuai-syariat-berpotensi-rugikan-perempuan>.
- Marzuki. 2005. *Poligami dalam Hukum Islam*. Jurnal Civics. 2(2):3
- Masyari, Muna. 2023. *Jama' Taksir*. pp. <https://www.jawapos.com/minggu/01475765/jama-taksir>
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Zuraida, dkk. 2013. *Pemberontakan Perempuan dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme*. Jurnal Sastra Indonesia. 2(1):3